

# Naskah *Ilmu Segala Rahasia yang Ajaib* Kontemplasi Tarekat Naqsyabandiyah dan Pembangunan Karakter

Nur Rahmah

*Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan  
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Jakarta*

*This text is composed by Syaikh Mai'un bin Khalifah Rajab, a Naqsyabandi sufi master from Pauh Duo Solok, West Sumatra. The text belongs to the member of the Naqsyabandi mystical order in Batu Bजारang. It deals with the teachings of the Naqsyabandi Khalidi order. It explicates the mystical concepts such as rabithah, dhikr ithm al-dhat, dhikr nafyi ithbat, dhikr al-lataif, the ethics of grave visit, the completion prayer, tawassul, and the latifah. These teachings are still relevant for the modern life.*

*Keywords: dhikr, Jam'iyah Ahl al-Tariqah, sufi, latifah, murâqabah.*

Naskah *Ilmu Segala Rahasia yang Ajaib* ini ditulis Syaikh Mai'un bin Khalifah Rajab. Ia seorang guru dan pengembang ajaran tarekat Naqsyabandiyah di Pauh Duo Solok Selatan, Sumatera Barat. Naskah ini koleksi surau suluk tarekat Naqsyabandiyah Batu Bजारang dan disimpan oleh salah seorang pewaris surau bernama Khatib Ruslan. Naskah ini berisi tentang ajaran tarekat Naqhsabandiyah Khalidiyah. Misalnya, ajaran tentang kesempurnaan *râbitah*, *dhikr ithm al-dhât*, *dhikr nafyi ithbât*, *dhikr al-latâ'if*, adab ziarah mursyid, doa khatam, *tawassul*, dan bagian-bagian *latifah*. Ajaran-ajaran masih relevan bagi kehidupan modern saat ini.

*Kata kunci: Zikir, Jam'iyah Ahl al-Tariqah, sufi, latifah, murâqabah*

## **Pendahuluan**

### **Latar Belakang**

Zikir merupakan sebuah aktivitas spiritual yang dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh anggota tubuh baik yang kasar berupa mulut, tangan, kepala, maupun anggota tubuh yang lunak dan

halus seperti jantung dan otak. Pada awalnya, zikir hanya berarti mengingat Allah. Namun, selanjutnya berkembang menjadi suatu sistem perenungan yang menyeluruh di mana rumusan-rumusan tertentu harus dibaca dengan cara tertentu secara berulang-ulang.<sup>1</sup> Rumusan-rumusan seperti *istighfār* (*astaghfirullāh*), *tasbīh* (*subhānallāh*), *tahmīd* (*alhamdulillah*), *takbīr* (*allāhu akbar*) dan *tahlīl* (*lā ilāha illā Allāh*) adalah di antara contoh rumusan ungkapan atau kalimat dalam berzikir.

Secara khusus zikir *lā ilāha illā Allāhu* yang dilakukan secara berulang-ulang merupakan pengakuan keimanan seseorang kepada Allah. Zikir ini dalam dunia tarekat lazim disebut *ism al-Zāt* (Allah) dan *zikir nafi itsbāt* (menyangkal dan menegaskan). Peralihan dari penyangkalan *lā* kepada penegasan *illā Allāhu* merupakan sarana ideal bagi meditasi panjang. Apa lagi bila digabungkan dengan pernafasan; *lā ilāha* (tidak ada tuhan) diucapkan ketika menghembuskan nafas untuk menunjuk pada segala sesuatu yang bukan Tuhan, dilanjutkan pengucapan *illā Allāhu* ketika menarik nafas menunjukkan bahwa segala sesuatu kembali kepada Allah yang mencakup segalanya.<sup>2</sup>

Tarekat sebagai sarana ibadah kaum sufi selalu diasosiasikan dengan kegiatan dan aktivitas zikir. Bahkan tarekat itu sendiri dapat dilacak dalam tata cara berzikir yang telah diformulasikan oleh para syaikh-syaikh sufi untuk membimbing para muridnya, baik yang kemudian diorganisasi secara modern dalam bentuk *Jam ‘iyyah Ahl al-Tarīqah*, maupun secara tradisional dalam bentuk “padepokan-padepokan sufi atau surau-surau tarekat”.

Tarekat Naqsyabandiyah adalah salah satu tarekat yang secara khusus dikenal dengan praktik dan teknik zikirnya yang berbeda dengan tarekat lain. Tarekat Naqsyabandiyah memiliki karakter tersendiri dalam hal zikir dengan praktik zikir diam atau hanya di dalam hati (*khafī*). Berbeda dengan tarekat lainnya seperti Qadiriyyah yang identik dengan zikir keras (*jahar*) atau bahkan ada yang sampai ekstasi (mabuk atau hilang kesadaran) seperti dalam tarekat

---

<sup>1</sup>Lihat lebih lanjut Muhammad Arifin Ilham & Debby Nasution, *Hikmah Zikir Berjamaah* (Jakarta: Penerbit Republika, 2003), 1-3.

<sup>2</sup>Lihat lebih lanjut Djalaluddin, *Sinar Keemasan; Dalam Mengamalkan Keagungan Kalimah Laailaaha Illallah* (Surabaya: Terbit Teranag, 1987), 26-28.

Samman. Spesifikasi yang lain dari zikir tarekat Naqsyabandiyah adalah jumlah hitungan zikir yang jauh lebih banyak dibandingkan kebanyakan tarekat lain.<sup>3</sup>

Para pengikut tarekat Naqsyabandiyah—termasuk juga pengikut tarekat lainnya—menjadikan zikir sebagai metode untuk mencapai satu titik pemusatan pikiran kepada Sang Khaliq. Dalam bentuknya yang paling mendasar, zikir yang secara harfiah berarti mengingat, menyebut, menutur, melibatkan aktivitas lahir dan batin. Aktivitas lahir berupa menyebut dan menutur kalimat yang mengandung nama Allah. Sedangkan aktivitas batin dengan cara mengingat dan menyebut nama Allah secara berulang-ulang.<sup>4</sup>

Zikir yang dilakukan secara teratur dan terstruktur tersebut akan menghasilkan pengalaman batin yang dalam istilah sufi dan tarekat disebut dengan *'irfāni* atau *ma'rifah*. Kata *'irfān* muncul dari para sufi muslim yang menunjuk pada suatu bentuk pengetahuan yang tinggi, terhunjam pada hati dalam bentuk kasyf atau ilham. Ilham di sini bukan dalam pengertian "ilham" kenabian, tetapi merupakan intuisi seketika yang biasanya ditimbulkan oleh praktik-praktik ruhani. Ilham ini datang dari pusat wujud manusia yang berada di luar

---

<sup>3</sup>Misalnya saja ketika hendak memulai zikir *ism al-zāt* harus mengucapkan *istighfār* 10, 15 atau 25 kali. Zikir *ism al-zāt* atau menyebut nama *Allah* tidak boleh kurang dari 11.000 kali. Kemudian membaca *ilahī anta maqsūdī wa-rizāka malūbī* sebanyak 5000 kali yang masuk tarekat saja atau 70.000 kali bagi yang *sulūk*. Zikir *nafyi wa-ithbāt* dalam bilangan tak berhingga yang penting dalam hitungan ganjil. Zikir *tahlīl al-lisān* yang masing-masing 70.000 kali untuk satu orang silsilah tarekat Naqsyabandiyah, mulai dari ruhani Nabi Muhammad Saw. sampai ruhaniyah ibu bapak dan sang murid sendiri. Lihat, Syeikh Angku Nahrawi al-Khalidi, "Risālah Naqsyabandiyah" Batu Labi Mungu 1426 H, 11-20. Dalam bilangan zikir *tahlīl al-lisān* ini terdapat perbedaan jumlah dalam beberapa praktek pengikut ajaran tarekat Naqsyabandiyah sendiri. Misalnya Syeikh 'Abd al-Wahhab Rokan di Babussalam hanya menentukan bilangan zikir *tahlīl al-lisān* sebanyak 210.000 kali. Dengan rincian 70.000 pahalanya dihadiahkan untuk para nabi dan rasul, 70.000 kali pahalanya dihadiahkan kepada ibu bapak kita, dan 70.000 kali pahalanya dihadiahkan untuk para syeikh tarekat Naqsyabandiyah. Lihat lebih jauh Lisga Hidayat Siregar, "Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh 'Abdul Wahab Rokan Babusalam; Suatu Kajian Tentang Ajaran dan Aktualisasinya dalam Kehidupan Sosial 1882-1926," Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2003), 139.

<sup>4</sup>Lihat Djalaluddin, *Sinar Keemasan* 2,11.

batas waktu atau dari pancaran akal universal yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Zikir dalam tarekat Naqsyabandiyah yang lebih tinggi tingkatannya adalah zikir *latā'if*. Dengan zikir ini, seorang salik memusatkan kesadarannya dan membayangkan nama Allah itu bergetar dan memancarkan panas berturut-turut pada tujuh titik halus pada tubuh. Titik-titik ini, yaitu; *latīfah* (jamaknya *latā'if*) adalah *latīfah qalb* (hati), terletak selebar dua jari di bawah puting susu kiri; *latīfah rūh* (jiwa) selebar dua jari di atas susu kanan; *latīfah sirr* (nurani terdalam) selebar dua jari di atas puting susu kanan; *latīfah khafī* (kedalaman tersembunyi), dua jari di atas puting susu kanan; *latīfah akhfā* (kedalaman paling tersembunyi, di tengah dada; dan *latīfah nafs natīqah* (akal budi) di otak belahan pertama. Dan yang terakhir adalah *latīfah kull jasad* sebetulnya tidak merupakan titik tetapi luasnya meliputi seluruh tubuh. Bila seseorang telah mencapai tingkat zikir yang sesuai dengan *latīfah* terakhir ini, seluruh tubuh akan bergetar dalam nama Tuhan. Dan saat itulah seorang salik akan melihat hal-hal gaib yang tidak bisa dia ceritakan pada orang, sebagai buah latihan ruhani yang dilakukan dalam bentuk zikir. Bahkan, dalam kesempatan itu seorang salik bisa berkomunikasi dengan orang yang sudah meninggal sekalipun.<sup>5</sup>

Zikir *latā'if* itu sendiri haruslah mengikuti teknik-teknik dan metode yang harus dilakukan dengan gerakan-gerakan yang benar, termasuk sikap duduk dan pernafasan yang tepat. Ini harus dipelajari dari seorang guru yang paling tahu bagaimana hati para muridnya. Sebab zikir selalu dianggap sebagai sarana untuk menggosok dan membersihkan hati, dan jika dilakukan secara berulang-ulang secara konsisten dapat mengangkat karat dan membuat hati begitu bersih, sehingga ia dapat menerima cahaya Ilahi dan merefleksikan keindahan Ilahi.

Demikianlah dunia sufi memposisikan tarekat sebagai salah satu sarana beribadah melalui zikir. Dengan zikir secara benar dan dilakukan secara kontinu dapat membuang kotoran penghalang untuk berkomunikasi langsung dengan Allah dan melihat rahasia kebesaran-Nya. Teknik meditasi ini atau yang populer dikenal

---

<sup>5</sup>Lihat penjelasannya pada, A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1999), 60-61.

dengan tradisi suluk secara eksetorik bisa menjadi sarana pembentukan pribadi dan karakter serta sosok manusia yang ideal dari aspek perilaku dan sikap hidup.

Inilah salah satu bentuk ajaran dasar dari tarekat Naqsyabandiyah, yaitu teknik meditasi dan zikir yang dalam batas-batas tertentu dianggap sedemikian ruwet, namun bisa mengantarkan seseorang kepada *kasyaf* dan menyingkap hal-hal yang gaib dari rahasia Allah serta menjadi sarana pembangun karakter individual dan masyarakat. Uraian inilah yang jelaskan dalam naskah *Ilmu Segala Rahasia yang Ajaib* (selanjutnya disingkat ISRA) yang ditulis oleh Syaikh Mai'un bin Khalifah Rajab (w. 1956) seorang guru dan pengembang ajaran tarekat Naqsyabandiyah di Pauh Duo Solok Selatan, Sumatera Barat.

### ***Rumusan dan Batasan Masalah***

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah tentang edisi teks ISRA dan ajaran serta teknik suluk dan zikir khafi yang menghasilkan *kasyaf* Ilahi dalam upaya membangun karakter. Namun untuk lebih fokus penelitian ini, maka permasalahan dirumuskan berikut;

1. Bagaimana suntingan teks ISRA?
2. Bagaimana teknik meditasi dan suluk naskah ISRA?
3. Bagaimana tradisi suluk dalam naskah ISRA bisa membangun karakter individu dan sosial?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka batasan masalah penelitian adalah edisi teks ISRA, teknik suluk (meditasi) dan aturan zikir khafi serta perannya dalam membangun karakter menurut naskah ISRA.

### ***Tujuan Penelitian***

Berdasarkan masalah utama tersebut, maka penelitian ini bertujuan menghadirkan suntingan teks ISRA dan menjelaskan tentang suluk dan teknik meditasi serta perannya dalam pembangunan karakter individu dan masyarakat melalui praktek kontemplasi tersebut. Namun demikian, penelitian ini secara rinci memiliki tujuan seperti berikut:

1. Melakukan kritik teks terhadap naskah ISRA dan menghadirkan teks yang siap baca serta bersih dari kesalahan serta sedekat mungkin dengan teks aslinya.
2. Menjelaskan tentang teknik meditasi dan kontemplasi suluk dalam tarekat Naqsyabandiyah.
3. Menguraikan bentuk pembentukan karakter individual dan sosial dalam ritual suluk dalam naskah ISRA.

### ***Manfaat Penelitian***

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai upaya menambah khazanah studi pernaskahan Nusanatara, terutama naskah keagamaan yang selama ini masih sedikit mendapatkan perhatian.
2. Menjadi salah satu bahan rujukan bagi semua pihak yang berkepentingan dengan studi tentang tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah baik di Minangkabau maupun Nusanatara.
3. Menjadi pedoman bagi orang-orang yang tertarik untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah demi menemukan ketenangan hati dan kedamaian batin di tengah maraknya kegelisahan hidup yang dirasakan sebagian besar masyarakat kita akibat gaya hidup sudah sangat materialisme dan hedonisme.

### ***Tinjauan Pustaka***

Sudah banyak kajian, penelitian, dan studi yang terkait dengan tarekat Naqsyabandiyah baik di Indonesia secara umum maupun di Minangkabau khususnya, namun belum atau sangat sedikit sekali ada kajian yang secara khusus membahas tentang naskah-naskah yang menggambarkan secara utuh tentang ajaran tarekat Naqsyabandiyah apalagi hal-hal yang bersifat rahasia dari inti ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau.

Ada beberapa kajian tentang tarekat Naqsyabandiyah. *Pertama*, Muhammad Hisham Kabbani, *The Naqsyabandi Sufi Tradition Guidebook of Daily Practices and Devotions* (2004). Buku ini berisikan panduan kepada para pengikut ajaran tarekat Naqsyabandiyah tentang praktik amalan yang mesti dijalankan dalam keseharian

seorang salik atau murid. Misalnya, mulai dari proses penyucian diri melalui taubat dan pengambilan *bai'at* hingga praktik ritual zikir yang mesti dilalui dengan tahap-tahapannya. Pada bagian akhir buku ini berisikan panduan doa-doa dan *khatam khawajakan* sebagai ritual akhir dalam zikir tarekat Naqsyabandiyah.

*Kedua*, Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survei Historis, Geografis dan Sosiologis* (1992). Kajian yang dilakukan oleh Martin van Bruinessen adalah studi tentang tarekat Naqsyabandiyah secara umum di Indonesia, mulai dari proses awalnya pengenalan Indonesia dengan tarekat Naqsyabandiyah, perkembangannya di Indonesia, tokoh-tokohnya yang terkemuka, hingga sisa-sisa tarekat Naqsyabandiyah di beberapa wilayah Nusantara. Buku ini lebih bersifat deskriptif atau boleh dikatakan ensiklopedis tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Di dalamnya memuat secara bersamaan berbagai jenis tarekat Naqsyabandiyah yang pernah berkembang di Indonesia, seperti tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Naqsyabandiyah Muzhariyah, Naqsyabandiyah wa Qadiriyyah berikut tokoh-tokohnya. Sementara, kajian tentang tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau hanya diletakkan dalam satu bab dari buku ini. Kajian yang dilakukannya bisa dianggap belum komprehensif untuk kasus Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau.

*Ketiga*, Syofyan Hadi, *Kajian Teks dan Konteks terhadap Naskah at-Tarīqat an-Naqsyabandiyah Khalidiyah Karya Khalifah Shaykh Ya`kub* (2009).

### **Metode Penelitian**

Dari penelusuran peneliti dalam berbagai katalog, museum dan koleksi masyarakat, tidak terdapat salinan dari naskah *Ilmu Segala Rahasia yang Ajaib* (ISRA), sehingga pada saat penelitian ini dilakukan naskah ISRA dianggap sebagai naskah tunggal dan menjadi satu-satunya sumber yang dijadikan obyek penelitian.

Ada dua metode yang mungkin diterapkan dalam menghadapi naskah tunggal ini. *Pertama*, melakukan edisi diplomatik yaitu suatu cara memproduksi teks sebagaimana adanya tanpa ada perbaikan atau perubahan dari editor. Model yang paling sesuai dengan edisi

ini adalah naskah diproduksi secara fotografis. Hal ini dilakukan jika peneliti ingin menampilkan teks yang diperoleh persis sebagaimana adanya.<sup>6</sup>

Edisi diplomatik biasanya digunakan apabila isi dalam naskah itu dianggap suci atau dianggap penting dari segi sejarah kepercayaan atau bahasa sehingga diperlukan perlakuan khusus. Karena itu, penggunaan edisi diplomatik ini untuk mempertahankan kemurnian teks. Dalam edisi ini, teks disajikan dengan teliti tanpa perubahan dan apa adanya.<sup>7</sup> Edisi ini tidak banyak membantu pembaca untuk memahami naskah.

*Kedua*, melakukan edisi standar yang disebut pula dengan edisi kritis yang menyunting teks dengan melakukan perubahan terhadap teks aslinya. Penyuntingan dengan edisi kritik ini juga terbagi dua. Pertama, edisi kritik yang melakukan rekonstruksi terhadap teks asli, memilih bacaan yang terbaik, memperbaiki kesalahan, membaikkan ejaan yang didasarkan pada sumber-sumber yang ada. Kedua, edisi dari satu sumber yaitu membuat sumber yang ada menjadi bentuk yang “semurni” mungkin yang didasarkan pada satu naskah. Beberapa bagian yang dipandang salah akan dikoreksi, tetapi terbatas pada kesalahan-kesalahan dalam penulisan<sup>8</sup>.

Ada beberapa hal-hal yang perlu dilakukan dalam edisi kritis, yaitu; mentransliterasikan teks, membetulkan kesalahan teks, membuat catatan perbaikan atau perubahan, dan memberi komentar, tafsiran (informasi di luar teks).

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan penyuntingan edisi kritik. Kata-kata yang dipandang perlu dibetulkan atau diberi penjelasan akan diberi catatan kaki yang berisi pembetulan atau penjelasan terhadap kata-kata tersebut. Hal ini dilakukan karena peneliti melihat banyak hal yang perlu diberi penjelasan sebagai upaya membantu pembaca dalam memahami teks secara lebih mudah dan tepat.

Adapun langkah kerja yang akan dilakukan:

---

<sup>6</sup>Lihat Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Media Alo Indonesi 2001), 96

<sup>7</sup>Edwad Djamaris, *Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991), 16.

<sup>8</sup>Robson, *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Universitas Leiden, 1994), 22.

1. Inventarisasi naskah, yaitu mencari sejumlah naskah dengan judul yang sama di tempat-tempat koleksi naskah. Inventarisasi naskah dilakukan dengan melihat judul-judul naskah yang sama dengan naskah yang akan diteliti di katalog-katalog yang berbeda, termasuk menelusuri keberadaan naskah lain yang diduga varian naskah tersebut yang masih tersebar di tangan-tangan masyarakat.<sup>9</sup>
2. Pemerian (deskripsi) naskah, yaitu memberikan gambaran utuh tentang fisik naskah yang menjadi obyek penelitian.<sup>10</sup>
3. Membuat deskripsi isi dan kandungan teks. Hal ini bertujuan agar pembaca bisa memahami isi kandungan teks ISRA, atau minimal mendapat gambaran tentang paham dan ajarannya.
4. Melakukan suntingan teks atau transliterasi, yaitu upaya memberikan penjelasan dan membebaskan teks dari segala kesalahan yang diperkirakan agar teks dapat dipahami secara jelas.<sup>11</sup>
5. Analisis, yaitu mengelaborasi lebih jauh isi dan kandungan teks ISRA dan melakukan kontekstualisasi serta relevansinya dengan kehidupan saat ini.

## **Inventarisasi dan Deskripsi Naskah**

### ***Inventarisasi Naskah***

Sampai penulisan penelitian ini, dari usaha penelusuran dan pelacakan terhadap naskah tarekat Naqsyabandiyah di beberapa tempat yang mungkin menyimpan naskah, tidak ditemukan adanya naskah lain yang merupakan varian ataupun versi dari naskah ini. Oleh karena itu, naskah yang dibahas dalam penelitian ini adalah *codex unicus* (naskah tunggal).

Memang dalam konteks Minangkabau terdapat beberapa naskah yang berisi ajaran tarekat Naqsyabandiyah, seperti naskah ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang terdapat di sebuah surau pusat Tariqat Naqsyabandiyah Sikabu-Kabu. Naskah tersebut ditulis oleh Maulana Syaikh Muhammad Salim Sikabu-kabu. Sikabu kabu adalah

---

<sup>9</sup>Karsono H. Saputra, *Pengantar Filologi Jawa* (Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra, 2008), 81.

<sup>10</sup>*Ibid.*, 82-83.

<sup>11</sup>Uka Tjandrasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), 27.

*nisbah* daerah asal pengarang, yaitu daerah Sikabu-kabu, Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Menurut Syaikh Tuanku Mudo Nahrawi al-Khalidi, salah seorang penasihat tarekat Naqsyabandiyah di Luak Lima Puluh, Syaikh Sikabu-kabu hidup sekitar tahun 50-an. Dari kolofon naskah tersebut, diperoleh informasi tanggal ditulisnya yaitu pada tanggal 10 Safar tahun 1350 H atau pada tahun 1929 M.

Naskah lainnya adalah naskah *at-Tarîqat al-Naqsyabandiyah al-Khâliidiyah* yang disimpan keluarga Buya Gazali di jorong Bulantik Pauh Duo Solok Selatan. Penulis naskah adalah Khalifah Syaikh Ya'qub (w. 1985), seorang guru dan pengembang tarekat Naqsyabandiyah di Pauh Duo Solok Selatan yang kebetulan juga penulis naskah ISRA ini.

Berbeda dengan naskah ISRA yang hanya menguraikan ajaran tarekat Naqsyabandiyah dalam satu bagian utuh, naskah ini terdiri dari dua jilid. Pada jilid pertama naskah ini membicarakan ajaran pokok tarekat Naqsyabandiyah, mulai dari ajaran dan paham tarekat Naqsyabandiyah tentang proses penciptaan alam sampai amalan-amalan zikir dan doa serta tata cara mengerjakannya.

Sementara jilid dua berisikan enam bab; bab pertama tentang asal-usul tarekat *sûfiyyah*. Bab dua penjelasan tentang hakikat zikir *lâ ilâha illa Allâh*. Bab tiga berisi bermacam *kaifiyat* dan cara-cara berzikir. Bab empat berbicara tentang rahasia zikir *wuqûf*. Bab lima rahasia *murâqabah* yang pertama. Bab enam menguraikan rahasia *murâqabah* kedua. Bab tujuh menguraikan tentang rahasia *murâqabah* yang ketiga. Bab delapan menguraikan rahasia *tawajjuh*. Bab sembilan menguraikan rahasia zikir *tahlîl*. Bab sepuluh membicarakan tentang rahasia *murâqabah* yang keempat. Bab sebelas tentang rahasia *murâqabah* yang kelima. Bab duabelas rahasia *murâqabah* yang keenam. Selanjutnya adalah bentuk-bentuk amalan zikir dan doa.

### ***Deskripsi Naskah***

Naskah ini berjudul *Ilmu Segala Rahasia yang Ajaib* sebagaimana terdapat pada halaman judul. Naskah koleksi surau suluk tarekat Naqsyabandiyah Batu Bजारang dan disimpan oleh salah seorang pewaris surau yang bernama Khatib Ruslan. Ukuran naskah 16 x 22 cm dan ukuran teks 11 x 16 cm dengan jumlah 70 halaman

dan terdapat beberapa halaman kosong baik di bagian awal maupun akhir. Teks rata-rata berisi 12 baris setiap halaman dalam bentuk prosa. Alas naskah adalah kertas lokal yang bergaris, di samping penyalin juga membuat garis bantu. Teks menggunakan aksara Arab Melayu dengan jenis tulisan “Naskhi lokal”.

Informasi tentang judul naskah dan penulis tidak ditemukan pada teks. Sementara penulis naskah adalah Khalifah Rajab al-Khalidi ditulis 15 Rabi’ul Awal 1373 H. Khalifah Rajab al-Khalidi adalah seorang penembang ajaran tarekat Naqsyabandiyah di Solok Selatan.

Kondisi naskah masih cukup baik. Tulisannya masih jelas terbaca. Teks ditulis dengan tinta hitam dan memiliki rubrikasi. Jilidannya masih bagus dan utuh.

Isi naskah tentang ajaran tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah dan segala prosesi ritual yang terdapat padanya seperti *bai’at*, *rabi-thah*, *tawajjuh*, *zikir* dan *khatam* sebagai ritual terakhir dari ajaran tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah.

**Kutipan awal:**

*Bismillahirrahmanirrahim, ketahuilah olehmu bahwa inilah suatu ingatan peraturan adab tarekat Naqsyabandiyah tatkala duduk berkhatam dan tawajjuh maka jika berbilang khalifahnya hendaklah duduk di kanan syaikh, tiga orang dan jika lebih tiga orang dudukan sebelah kiri syaikh.*

**Kutipan akhir:**

*daripada sekalian muridnya lagi dha’if yaitu Khalifah Rajab bin Ya’qub orang Minang yang mempunyai taqshir bebal daripada sekalian pengetahuan dan tuntutan lagi karam di dalam lautan dosa.*

**Ringkasan Isi**

Secara umum naskah ISRA berisi tentang ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Di antaranya adalah adab suluk dan *tawajjuh* serta segala hal yang terkait dengan *kasyaf* dan *musyāhadah* bagi yang menjalani suluk dan *tawajjuh* tersebut. Terdapat juga ajaran tentang kesempurnaan *râbitah*, *dhikr ithm al-dhât*, *dhikr nafyi ithbât*, *dhikr al-latâ’if*, adab ziarah mursyid, doa khatam, *tawassul*, bagian-bagian *latîfah*, dan sebagainya. Teks juga berisi silsilah panjang ajaran tarekat Naqsyabandiyah mulai dari awal kemunculannya di kawsaan anak benua India, Persia, Mekah, dan Nu-

santara hingga ke surau tempat naskah ini ditulis. Gambaran tentang silsilah tarekat Naqsyabandiyah ini juga dikaitkan dengan tokoh ajaran tarekat lain terutama tarekat Qadiriyah yang silsilahnya bersambung kepada Ali bin Abi Thalib. Hal yang menarik dari naskah ini, ternyata terdapat gambaran bahwa ajaran tarekat Naqsyabandiyah adalah berasal dari dua tokoh sahabat utama, yaitu Abu Bakar al-Shiddiq dan Umar bin al-Khattab.

## **Suntingan Teks**

### ***Pengantar Suntingan***

Sebagai sebuah kajian yang menggunakan pendekatan filologi, maka melakukan kritik atau pengeditan terhadap sebuah teks yang diteliti menjadi kemestian. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dapat menghasilkan sebuah teks yang bersih dari kesalahan dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai sebuah teks yang paling dekat dengan aslinya.<sup>12</sup> Teks dalam perjalanannya mengalami penurunan atau penyalinan berkali-kali.

Ada beberapa alasan sebuah naskah diperbanyak, seperti keinginan untuk memiliki naskah itu sendiri, naskah asli sudah rusak, atau kemungkinan lain adanya kekhawatiran akan terjadi sesuatu terhadap naskah asli yang mengakibatkan hilangnya atau rusaknya naskah asli. Selain itu, penyalinan naskah dilakukan dengan berbagai tujuan seperti untuk kepentingan politik, pendidikan, agama, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Kritik teks pula yang membedakan pendekatan filologi dengan pendekatan lainnya, seperti sejarah, dalam memperlakukan sebuah sumber tertulis lama yang terkandung dalam naskah. Biasanya, sebuah penelitian filologis tersebut akan menghasilkan apa yang disebut sebagai sebuah “edisi kritis” (*critical edition*), yakni sebuah teks yang telah disunting dan dianggap paling mendekati aslinya. Bersama dengan suntingan teks ini juga disertakan sebuah “*apparatus criticus*” (*critical apparatus*), yakni sekumpulan catatan kaki yang berisi variasi bacaan yang terdapat dalam salinan-salinan manuskripnya.

---

<sup>12</sup>Lihat Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, 72.

<sup>13</sup>Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1994), 92.

Kritik teks bisa dipahami sebagai upaya menentukan, sedapat dan semaksimal mungkin, keaslian teks yang dikaji. Kita mungkin sering mendengar seorang filolog yang menyebut kritik teks sebagai usaha untuk merekonstruksi atau mereproduksi teks seasli-aslinya. Kalimat “seasli-aslinya” menunjukkan adanya penekanan agar seorang peneliti naskah betul-betul memfokuskan misinya pada reproduksi sebuah teks agar penampilannya sesuai dengan apa yang ditulis oleh pengarang pada masa lalu, serta tidak gegabah membuat sebuah perubahan, baik berupa pengurangan, penambahan, ataupun perbaikan teks tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>14</sup>

Kritik teks juga merupakan kegiatan yang memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti, dan berusaha menempatkan teks pada tempatnya yang tepat dengan mengevaluasi kesalahan-kesalahan dan mengusungnya kembali menjadi suatu teks yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang ilmu-ilmu lain.<sup>15</sup> Kegiatan kritik teks ini diperlukan karena adanya tradisi penyalinan naskah yang berkali-kali terhadap suatu naskah yang digemari oleh masyarakat. Dalam proses penyalinan naskah tersebut tidak tertutup kemungkinan terjadi kesalahan salin atau tulis karena penyalin kurang memahami pokok persoalan dan bahasa naskah yang disalin, ketidaktelitian, salah baca karena tulisannya tidak jelas, mungkin juga karena kesengajaan penyalin yang ingin memperindah teks sesuai dengan seleranya.

Naskah ISRA ini merupakan naskah tunggal. Meski demikian, dari latar belakang penulisan diketahui bahwa naskah ini termasuk naskah populer, karena ditulis oleh pengarang dan diperuntukkan kepada suatu jamaah atau pengikutnya. Karenanya, tidak tertutup kemungkinan terjadinya penyalinan yang berkali-kali terhadap teks ISRA sehingga memunculkan kesalahan salin atau tulis.

Kesalahan tersebut mungkin disebabkan keterbatasan alat tulis, penerangan atau kemampuan penyalin dalam memahami teks ISRA tersebut. Oleh karena itulah, diperlukan kritik teks yang dapat

---

<sup>14</sup>Lihat lebih jauh Oman Fathurahman, dkk. *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Jakarta, 2010), 25-26.

<sup>15</sup>Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi*, 61.

dipertanggungjawabkan terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam penyalinannya tersebut.

Karena naskah tunggal, maka metode suntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode edisi standar. Metode edisi kritis merupakan metode penyuntingan naskah dengan cara mentransliterasi teks dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan teks. Sedangkan penggunaan ejaan disesuaikan dengan ejaan yang berlaku. Adapun tujuan menggunakan metode standar ini adalah untuk memudahkan pembaca atau peneliti membaca atau memahami teks.

### ***Pertanggungjawaban Edisi***

Seperti dijelaskan bahwa metode yang digunakan dalam melakukan edisi teks ISRA adalah metode edisi kritis. Metode edisi kritis bertujuan menyajikan teks yang dapat dinikmati pembaca secara luas, karena dengan edisi standar pembaca umum dibantu dengan aparat kritik berupa catatan kaki. Beberapa ketentuan yang digunakan dalam melakukan edisi terhadap naskah ISRA adalah;

1. Untuk teks yang ditulis dalam aksara Arab, maka proses alih aksaranya disesuaikan dengan pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 yang diterbitkan oleh Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI Tahun 2003.
2. Susunan teks diusahakan agar tetap dipertahankan seperti aslinya.
3. Untuk huruf yang tidak bisa dibaca, atau kertasnya rontok diberi tanda titik-titik di dalam kurung dua (...)
4. Penomoran halaman diberikan pada awal setiap halaman teks.
5. Garis miring dua (//) dipakai untuk menandai pergantian halaman naskah dan tanda garis miring tiga (///) untuk penutup naskah.
6. Perbaikan kata atau penjelasan maksudnya dijelaskan pada catatan kaki.
7. Kata yang sama dan ditulis berbeda diseragamkan penulisannya
8. Kata-kata yang meragukan atau tidak jelas maksudnya pada catatan kaki dituliskan aksara aslinya.

9. Kata yang sulit terbaca karena kabur ditulis sesuai dugaan penulis dan diletakkan di dalam kurung dua ( ).
10. Kata yang merupakan varian arkais atau bentuk lain dari kata yang populer digunakan dituliskan transkripsinya seperti pada teks asli lalu diberi penjelasan pada catatan kaki dan penjelasan kata ini hanya dituliskan satu kali yaitu pada awal munculnya dan ditemukan dalam naskah.
11. Kata-kata yang merupakan *varian arkais*, namun muncul secara bersamaan di dalam naskah ditulis seperti teks aslinya dan diberi penjelasan pada catatan kaki. Seperti kata “zarah” dan “sarah”.
12. Kata yang diduga hilang atau penyalin lupa menuliskannya dimunculkan sebagai kata tambahan yang berasal dari penulis dan diletakkan dalam tanda kurung dua siku [ ]
13. Kata-kata yang merupakan bahasa Arab atau dialek setempat ditulis dengan cetak miring.
14. Beberapa nama dan tokoh yang disebutkan di dalam teks diberikan penjelasan tentangnya pada catatan kaki.

### ***Edisi Teks***

Halaman 1

*Bismillâhirrahmânirrahîm*

Ketahui olehmu bahwasanya inilah suatu ingatan beraturan adab tariqat naqsyabandiyah tatkala duduk berkhatam tawajjuh maka jika berbilang khalifahnya hendaklah duduk di kanan syaikh tiga orang dan jika lebih tiga orang didudukkan sebelah kiri syaikh hingga<sup>16</sup> sama-sama banyak dan jika lebihkan sebelah kanan tetapi dengan tertib tua mudo<sup>17</sup> yang tua sebelah kanan yang mudo sebelah kiri dan jika bangkit syaikh akan menjauhkan maka tertentulah pada pihak kanan ditiada boleh bangkit khalifah yang dikanan melainkan kemudian daripada lalu antara seorang daripada syaikh itu dan bangkit ia tertentu pula pada pihak kiri seorang nyalah yang boleh menyunsong<sup>18</sup> ke kiri sebab dimaafkan //

---

<sup>16</sup>Hinggo: sehingga.

<sup>17</sup>Nudo: muda.

<sup>18</sup>Menyunsong: menemui atau menghadang.

## Halaman 2

Dan tiada boleh pada yang lainnya dan bangkit khalifah yang nomor dua menawajuhkan antara tiga orang daripada [pengbisik] khalifah pada pihak kanan dan jika tiada khalifah di kanannya maka diambilnya antara tiga daripada syaikh itu adapun segala khalifah yang lain daripada nomor satu dan nomor dua sama-sama ada duduknya pada pihak kanan atau kiri barang siapa yang dahulu bangkit mengambil ia pada pihak kanan dan kiri dengan bahagiannya dan tiada ditilik pada karena tua mudanya hingga bertemu dengan khalifah tua yang [menyunsong] ke kiri dahulu itu kemudian maka şaf jamaah yang di tengah itu dan jika banyak khalifah maka dudukan khalifah yang mudo<sup>19</sup> pada awal shaf yang ditengah itu adapun //

## Halaman 3

Kayfiyah malatakakan (tanda?) hendaklah dibetulkan pada hadapan yang kena tanda itu sebarmula jikalau fana atau lalai khalifah yang nomor satu maka boleh yang nomor dua menolong pada pihak kiri atau dibangkitkan khalifah yang nomor satu itu beroleh sebab membesarkan suruh guru yakni mengerjakan suruh guru terlebih disuruh daripada mengikut fana zikir pada ketiga berkhata dan tawajuh itu istimewa pula khalifah yang jadi syaikh itu karena ia tiada boleh di dahului khalifah yang lain itu maka hendaklah [bersegera] dengan sempurna berkhata dan tawajuh supaya jangan segala jama'ah menaruh sukar segala mereka itu //

## Halaman 4

Dan jikalau lupa tukang batu atau lalai atau fana membahagi batu yang dua puluh satu maka hendaklah [tasabih] itu memberikan setengah kepada setengah yang dikanannya itu berbarian mereka itu akan kanan mereka atau pada pihak kiri demikian jugo<sup>20</sup> hingga habis batu itu dan jiko<sup>21</sup> dipagang oleh seorang batu itu maka ditanggungnyo mambaco<sup>22</sup> *Qul huwa Allahu* itu sebanyak batu yang dipegang itu dan jikalau lupo<sup>23</sup> orang yang dikanan membari batu *alam nasyrah* pada syaikh niscaya dia membaca *alam nasyrah* sebanyak batu yang di tangan itu dan *qul huwallahu* demikian jugo jika tiada diberinya batu itu mangko<sup>24</sup> sampai bacaan syaikh itu

---

<sup>19</sup>Mudo: muda.

<sup>20</sup>Jugo: juga.

<sup>21</sup>Naskah: dijiko.

<sup>22</sup>Mambaco: membaca.

<sup>23</sup>Lupo: lupa.

<sup>24</sup>Mangko: maka.

ikhlas al-syarif dan syaikh itu boleh mengambil barang dua biji daripada batu yang dua puluh satu itu akan jadi [gandal]//

Halaman 5

Gandal *qul huwallahu ahad* itu demikian lagi jika sedikit jama'ah mako hendaklah menolong syaikh itu mengambil daripada batu yang kedua puluh satu itu barang sekasut<sup>25</sup> supaya jangan [sakitan] jama'ah membaca *qul huwallhu* itu adapun orang yang tiada boleh kita tawajuhkan itu empat perkara, pertama orang yang pernah menawajuhkan kita, kedua pangkat<sup>26</sup> bapak daripada kita jikalau muda sekalipun yaitu seguru dengan guru kita karena tempat duduknya dituakan jugo daripada kita ketiga orang yang tidur atau sangat mengantuk, keempat salah adab daripada duduknya yaitu tiga perkara duduk bersilo<sup>27</sup> kedua duduk bersandar ketiga duduk tawaruk sebelah kanan alhasil segala duduk yang menyalahi adab kayfiyat zikir maka jangan ditawajuhkan melainkan//

Halaman 6

Karena uzur yaitu tiada mengapa bermula menerima batu besar itu yaitu ditampung tapak tangan keduanya supaya jangan kaka<sup>28</sup> batu itu daripada yang menerima batu itu karena jikalau kaka batu itu yaitu salah adab lagi kurang harap dan mendatangkan waswas bagi telinga orang yang mendengar adanya [tanjah] hai segala khalifah yang memagang suluk peliharakan adab ini apabila datang khalifah kepada kita dan jikalau ada khalifah yang datang bapak yakni guru kita sendiri atau nenek kita yakni guru bagi guru kita maka wajib kita memulangkan rumah suluk kita itu dan sekalian jama'ah kita itu kepadanya dan suluknya hingga jadi kepadanya sekalian demikian lagi jikalau<sup>29</sup> ado khalifah yang datang itu pangkat bapak atau datuk<sup>30</sup> seorang yang tua daripadanya maka hukumnya//

Halaman 7

Wajib memulangkan suluk itu kepadanya dan jikalau ada khalifah yang datang itu seorang yang muda dan pangkat saudara yang muda daripada kita maka hendaklah dituakan tempat duduknya daripada anak yang tua karena adab membesarkan bapak daripada anak jikalau tua anak itu jadi khalifah daripada pangkat bapak itu sekalipun dan lagi jadi adab pula me-

---

<sup>25</sup>Sekasut: sekantong.

<sup>26</sup>Pangkat: setara, sederajat.

<sup>27</sup>Bersilo: bersila.

<sup>28</sup>Kaka: kekal.

<sup>29</sup>Naskah: jikau.

<sup>30</sup>Datuk: nenek.

mulangkan segala pekerjaan suluk itu kepadanya supaya bersama-sama kita memelihara suluk itu dengan dia dan jikalau ada khalifah itu tua atau sepangkat dengan khalifahnyanya yaitu khalifah saudaranya maka hendaklah memintak tolong bekerja kepadanya daripada segala pekerjaan suluk itu dan adab pula akan dia menolong segala pekerjaan suluk itu adanya dan lagi jika ada khalifah yang datang itu//

Halaman 8

Cucu kita atau sepangkat dengan kita maka tiada<sup>31</sup> suatu adab kepadanya hanya ia jadi jama'ah sajo<sup>32</sup> syahdan adalah adab beberapa adab yang dipeliharakan apabila masuk kita ke rumah suluk orang dan beberapa adab yang dipeliharakan oleh khalifah yang memegang suluk itu kepada khalifah yang datang itu dan setengah daripada adab yang datang hendaklah ia duduk tersuru-suru di bawah-bawah sekali dan jangan duduk di atas tempat khalifah yang memegang suluk itu menaikan akan khalifah yang datang itu pada tempat yang patut seperti aturan yang tersebut dahulu itu atas tua mudanya dan setengah daripada adab khalifah yang memegang suluk itu apabila datang khalifah tua//

Halaman 9

Muda maka hendaklah dudukan pada tempat duduknya serta dijadikan memegang batu dan adalah ia duduk pada katanya dan setengah daripada adab khalifah tua yang datang itu jangan ia duduk pada tempat khalifah yang memegang suluk itu dan jangan ia memegang batu melainkan dengan bersungguh-sungguh hati khalifah yang memegang suluk itu memulangkan kepadanya diperbuatlah kadar tiga kali kemudian maka dipulangkan akan dia kepada khalifah yang memegang suluk itu kemudian jikalau<sup>33</sup> dipulangkan pula kepadanya dengan bersungguh-sungguh hati maka tiada mengapa diperbuat pula hingga tiga kali tetapi jikalau dipulangkan kertas zikir orang suluk itu tiada harus kertas itu jikalau ada mereka yang suluk itu khalifahnyanya atau cucunya sekalipun tiada boleh karena ada dunianya di situ//

Halaman 10

[memperkes] itu hak bagi yang memegang suluk itu adanya adapun guru bagi gurunya itu tiada boleh bersama-sama duduk tatkala kertas zikir itu hanyalah sekedar memilang batu tatkala berkhadam dan tawajuh sahaja dan setengah daripada adab khalifah yang datang itu jika ia saudara yang

---

<sup>31</sup>Naskah: tiada.

<sup>32</sup>Sajo: saja.

<sup>33</sup>Naskah: jikau.

tua atau pangkat bapak boleh ia memilih duduk pada kanan atau pada kiri pada tempat khalifah yang memegang suluk itu jika tiada ia bersungguh-sungguh memulangkan kepadanya sekalipun dan setengah daripada adab khalifah yang memegang suluk itu bahwa jangan ia tawajuhkan khalifah yang datang yang duduk pada kanannya itu maka jika ada yang datang itu saudara yang tua atau muda pun jika ada ia pangkat bapak maka hendaklah dilampauinya ke kanan dan iapun bangkit menyongsong kiri//

Gemilang cahayanya sebab nyata zat dan sifat yaitu syiakh Muhammad Nur Yadawî qaddasallâhu sirrahu dan daripadanya turun kepada wali yang tinggi pangkat dan besar derajatnya lagi suci daripada riya dan sum'ah dan nyata karamatnya yaitu syaikh Syams al-Dîn Habîbullâh Jani Jana al-Mutahhir qaddasallâhu sirrahu dan daripadanya turun kepada kepala sekalian guru-guru dan pilihan daripada segala khalifah-khalifah lagi penghulu sekalian awliyâ' karena berhimpun padanya ilmu zahir dan batin yaitu syaikh Abdullah Hindi Dahlawî qaddasallâhu sirrahu dan daripadanya turun kepada anak cucu sayyidinâ Usmân Radiyallâhu 'anhu ialah Raja yang shalih daripada kecilnya hingga menjadi Alim lagi ulama ialah syaikh yang masyhur pada ahli tarekat qadiriyyah kemudian menerima tarekat Naqsyabandiyah kepada//

#### Halaman 55

Gurunya maka fana fillâh dan baqâ billâh di dalam sembahyangnya kemudian maka masuk suluk lalu menjadi penghulu sekalian khalifah dan penghulu sekalian awliyâ' dan senantiasa siang dan malam syahâdah muqâbalah ialah tempat orang mengambil ilmu syari'at dan ma'rifat yaitu mawlânâ Khâlîd Dhiyâ' al-Haqq wa al-dîn Kurdi Baghdâdi qadasallâhu sirrahu dan daripadanya turun kepada 'ârif billâhi yang benci akan dunia dan sangat kasih akan zat Allah ta'âla al-maqdis ialah kepala sekalian guru-guru di dalam negeri Makkah al-musyarrifah yang maha mulia ialah guru syaikh Ismâ'il Jâwî Minangkabau al-Khâlîdî yaitu syaikh Abdullâh Afandi qaddasallâhu sirrahu dan daripadanya turun kepada penghulu//

#### Halaman 56

Sekalian khalifah ialah yang mempunyai karamah yang nyata yaitu syaikh Sulaymân Qarimî qaddasallâhu sirrahu dan daripadanya turun pada<sup>34</sup> penghulu sekalian khalifah ialah yang mempunyai karamah lagi shalih lagi senantiasa tafakkur dan murâqabah dan muqâbalah siang dan malam kepada Tuhan Khâliq al-'Alam dan nafi daripada kebesaran dunia dan kemuliannya ialah menantunya penghulu sekalian Khalifah-Khalifah di dalam Makkah yang mulia dan mahkota sekalian orang suluk dan ikutan

---

<sup>34</sup>Kata pada tidak ditemukan dalam teks.

sekalian ikhwan yaitu syaikh Sulaymân Zuhdî qaddasallâhu sirrahu dan daripadanya turun kepada tuan faqih yang alim lagi wara' sirruhi shalih daripada kecilnya yang sama-samanya berhadap kepada zat yang maha suci dan membelakang kepada dunia ialah yang masyhur //

Halaman 57

Mengikuti tarekat ini di dalam negeri jawi dan berguru kepadanya beberapa sultân yang memegang negeri dan beberapa banyak (.....) daripadanya khalifah yang besar-besar dan dimasyhurkan orang dengan tuan guru karena ialah ikutan sekalian guru-guru di Jawi yaitu syaikh al-masyaikh Abd al-Wahhab Jawi Rokan al-Khalidi zâdahullâhu khayrahu wa 'amma birrahu wa faqada darajahu wa ahwalahu wa saba'a 'alâ al-mûridînâ wa al-sâlikîna fuyû'ahu wa if'âlihi Amin dan daripadanya turun kepada anak muridnya yang hina daripada sekalian muridnya lagi dâ'if yaitu khalifah Rajab ibn Ya'qûb orang Minangkabau yang mempunyai taqşîr dan bebal daripada sekalian pengetahuan dan tuntutan lagi karam di dalam laut dosa//

Halaman 58

Dan salah tetapi harap akan ampun dan maaf Tuhan Rabb al-Rahîm dan syafa'at nabi al-Karîm nabi kita Muhammad şallallâhu 'alayhi wa sallama dan berkat doa sekalian guru-guru nafa'anallâhu bibarakatihim wa bi'ulû-mihim fi al-dârayni Amin yâ rabb al-'âlamîn tijâha sayyidinâ al-kawnayn Amin. Tammat kalam ini Batu Bजारang 5 Zu al-Hijjah sanah 1374 wallahu a'lam.

### **Analisis Suluk Tarekat Naqsybandiyah dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Karakter**

#### ***Ritual Suluk dalam Tarekat Naqsybandiyah***

Istilah kontemplasi atau yang dalam ajaran tarekat Naqsybandiyah dikenal dan terwujud dalam bentuk suluk adalah suatu model peribadatan kepada Allah dengan bentuk pengasingan diri dari masyarakat untuk beberapa waktu, diikat dengan aturan-aturan yang ketat, dan merupakan media pengisian diri yang sangat bermanfaat bagi pembentukan jiwa, mental, dan tingkah laku.<sup>35</sup>

Tarekat Naqsybandiyah adalah tarekat yang memposisikan suluk sebagai ajaran yang sangat penting. Para mursyid secara turun-temurun memerintahkan para pengikut Naqsybandiyah untuk me-

---

<sup>35</sup>Amalan ini memiliki landasan yang kuat dari berbagai ayat al-Quran dan Hadis Rasulullah Saw. Misalnya Surah Al-Baqarah/2: 222, al-A'raf/7: 142, dan lain-lain.

laksanakannya mengingat besarnya manfaat yang akan diperoleh. Mereka biasanya melakukan khalwat secara kolektif di tempat-tempat yang telah didesain khusus dengan dipimpin oleh seorang mursyid atau wakilnya. Suluk biasanya dilakukan selama 40 hari yaitu pada 20 Sya'ban sampai 30 Ramadan, namun ada juga yang mengerjakan pada 1 Zulqad'ah hingga 10 Dzu al-Hijjah pada setiap tahunnya.

Sebelum pelaksanaan suluk, ada beberapa tahapan yang mesti dilakukan seorang murid. Yaitu; *talqīn al-zikr* atau *bai'at al-zikr*, *tawajjuh*, *rābitah*, *tawassul*, dan *zikr*. *Talqīn al-zikr* atau *bai'at al-zikr* dimulai dengan mandi taubat, bertawajjuh dan melakukan *rābitah* dan *tawassul* yaitu melakukan kontak (hubungan) dengan guru dengan cara membayangkan wajah guru yang *mentalqīn* (mengajari zikir) ketika akan memulai zikir.

Pelaksanaan suluk pun sebenarnya tidak berlaku sama bagi setiap salik. Adanya perbedaan bentuk yang dilaksanakan di dalam suluk disebabkan oleh adanya perbedaan masalah dan keadaan yang dihadapi oleh salik. Suluk pada dasarnya adalah memperbaiki kekurangan-kekurangan seseorang, sedangkan kekurangan yang dimiliki setiap orang tidaklah sama. Karena itu, seorang guru mursyid harus tahu kekurangan muridnya untuk dapat menentukan bentuk suluk yang tepat. Salik tidak dapat menentukan sendiri jalan yang akan ditempuhnya karena di dalam tarekat, seorang murid tergantung dan harus taat kepada guru mursyidnya.<sup>36</sup> Namun, seorang murid mestilah mengikuti dengan sungguh-sungguh segala aturan yang ditentukan selama suluk oleh guru mursyid. Seorang murid tidak sedikitpun boleh melakukan hal-hal yang kurang atau tidak disukai guru mursyid selama suluk, karena hal itu akan membuat terhalangnya murid mendapatkan kasyaf Ilahi sebagai terminal akhir ritual kontemplasi tarekat Naqsyabandiyah.

Beratnya beban ibadah yang mesti dilakukan oleh setiap peserta ditambah dengan banyaknya peraturan yang mesti ditaati membuat mereka harus betul-betul mempersiapkan diri secara lahir dan batin. Konsistensi dalam menjalankan ibadah dan kedisiplinan dalam

---

<sup>36</sup>Lihat M.Abdul Mujieb, Ahmad Isma'il, Syafi'ah, *Ensiklopedi Tasawuf Imam al-Ghazali; Mudah Memahami dan Menjalani Kehidupan Spritual* (Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika, 2009), 444.

menjalankan setiap aturan membuat mereka yang berhasil menjalankannya menjelma menjadi pribadi-pribadi shalih secara mental dan spritual untuk kemudian dapat menjadi suri tauladan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>37</sup>

### ***Ritual Suluk dan Pembentukan Karakter Individual***

Ritual suluk atau praktik kontemplasi dalam tarekat Naqsyabandiyah memiliki banyak dampak positif atau manfaat seperti memproteksi diri dari hal-hal negatif yang timbul dari pergaulan masyarakat, meningkatkan kualitas ibadah dengan tersedianya banyak waktu, dan meningkatkan intelektualitas. Semuanya membuktikan bahwa ia memang sangat berguna bagi seseorang untuk dapat hidup secara berkualitas. Karena itu anggapan yang mengatakan bahwa suluk merupakan pelarian dari kehidupan nyata harus dipertanyakan lagi kebenarannya. Di antara manfaat positif suluk bagi kehidupan seseorang adalah:

1. Memunculkan sikap tawaduk dan menghargai orang lain terutama yang posisinya lebih tinggi dari kita, seperti pada naskah ISRA berikut:

... apabila masuk kita ke rumah suluk orang dan beberapa pula adab yang dipeliharakan oleh khalifah yang memegang suluk itu kepada khalifah yang datang itu dan setengah daripada adab yang datang hendaklah ia duduk tersuru-suru di bawah-bawah sekali dan jangan duduk di atas tempat khalifah yang memegang suluk itu ... (Naskah ISRA: 8)

Teks ISRA mengajarkan setiap murid untuk selalu merendahkan diri di hadapan orang yang kedudukannya lebih tinggi dari sang murid, terutama guru mursyid atau khalifah. Seorang murid dilarang duduk di tempat duduk yang lebih tinggi dari gurunya, berbicara lebih lunak dan di bawah nada guru, dan seterusnya. Inilah sikap positif yang sudah mulai pudar dan luntur dari generasi bangsa ini. Terutama para murid yang sudah mulai kehilangan rasa hormat dan respek kepada guru-guru. Para murid sekarang tidak lagi segan dan hormat pada guru, baik dalam sikap

---

<sup>37</sup>Al-Afdhli Tasman, "Khalwat dan Pelaksanaannya dalam Tarekat Naqsyabandiyah", (Disertasi pada IAIN Sunan Ampel, 2011), 36.

yang ditunjukkan maupun cara mereka berbicara kepada guru. Tidak jarang seorang murid berani menantang gurunya berduel jika diberi nasihat atau dimarahi.

Ajaran naskah ISRA ini adalah sangat relevan hingga hari ini, terutama dalam membentuk karakter generasi muda yang santun dan memiliki rasa hormat terutama terhadap orang yang lebih tinggi kedudukannya dari mereka seperti guru yang mendidik mereka dan seterusnya.

2. Melahirkan sikap toleran dan menghormati hak dan wewenang orang lain, seperti terdapat dalam naskah ISRA berikut:

... apabila engkau masuk kenegeri orang yang telah dipegang oleh orang lain maka jangan engkau mengajarkan tarekat di dalamnya melainkan engkau disuruh oleh yang memegang negeri itu maka boleh engkau mengajarkan tarekat di dalam negeri itu jangan engkau pintak mengajar di dalamnya atau dijambahannya sekalipun tetapi jikalau hendak mengajar di negeri itu maka hendaklah engkau memujuk-mujuk orang akan mengambil tarekat maka jika berkehendak orang itu hendaklah bawak kepada khalifah di negeri itu dan pulangkan kepadanya orang ini hendak mengambil tarekat maka adalah yang demikian itu jadi adab atas khalifah yang memegang negeri itu menyuruh mengajar akan dia dan menyuruh mengajar akan siapa-siapa yang berkehendak menerima akan dia di dalam negeri itu maka ajarilah lagi pun itu yang dimaksud dan jika berkehendak menyulukkan di dalam jajahan ta'luknya tiada boleh melainkan dengan disuruhnya dan seyogyanya jangan dipintakkan akan dia tetapi hendaklah engkau pujuk-pujuk orang di dalam negeri itu akan masuk suluk dan boleh diperbuat rumah akan tempat orang bersuluk jika tiada mintak izin sekalipun kepada khalifah yang memegang negeri itu tetapi jangan dinamai rumah suluk dan jikalau dapat mengata demikian jama'ah hendaklah bersuluk maka pulangkanlah kepada khalifah yang memegang negeri itu bahwa orang kampung hendak bersuluk rumah yang ada pada kampung itu maka jadi adab pula atas khalifah yang memegang negeri itu menyuruhkan dia menyulukkan di dalamnya itu wallahu a'lam. (Naskah ISRA: 15-16)

Naskah ISRA mengajarkan pengakuan akan hak, otoritas dan wewenang pihak lain yang harus dihormati dan tidak boleh dilanggar. Salah satunya adalah jika seorang murid atau bahkan

khalifah tarekat Naqsyabandiyah memasuki sebuah wilayah atau negeri, maka dia tidak boleh sembarangan mengajarkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah atau merekrut murid sesuka hatinya melainkan harus mendapat izin dari penguasa atau pemimpin agama setempat. Seorang murid, guru, mursyid atau Syaikh dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah tidak dibenarkan menonjolkan diri ketika memasuki sebuah wilayah sehingga mempengaruhi penduduk negerinya dan berdampak menghilangkan pengaruh pemimpin spritual negeri setempat.

Jika seorang mursyid tarekat Naqsyabandiyah membuka tempat suluk, kemudian ada murid atau pengikutnya yang berasal dari tempat suluk yang lain dengan guru lain pula, maka guru mursyid berkewajiban mengembalikan murid tersebut ke tempat suluk sebelumnya. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi saling caplok dan rebutan murid dalam sebuah wilayah dalam ritual dan praktik suluk.

3. Melahirkan sikap suka kebersihan jasmani dan ruhani, seperti pada naskah ISRA berikut:

... maka mulai mandi taubat dan [zikirkan pagi-pagi] zikir yaitu ism zat banyak-banyak hingga penuh sekalian badan rasanya zikir ism zat itu dan jikalau sudah lancar ism zat itu maka di bawak pulo zikir latâ'if sekalian dan jika sudah merasai lazat sekalian badan akan zikir latâ'if itu maka dizikirkan pulo zikir nafi isbat dengan sempurnanya di bawak sekalian syaratnya maka inilah dilancarkan bersungguh-sungguh karena adalah zikir nafi isbat itu ialah rajo sekalian zikir... (Naskah ISRA: 14).

Seperti umumnya ajaran tarekat bahwa muara daripada semua aktivitas sufistik mereka adalah melahirkan kesucian ruhani sehingga bisa berada sedekat mungkin dengan Allah Zat yang Mahasuci bahkan kalau bisa menyatu dengan-Nya. Namun demikian, tarekat Naqsyabandiyah tidak hanya memberikan perhatian utama pada kebersihan ruhani, namun juga kebersihan jasmani. Hal itu bisa dilihat dari disyaratkannya mandi taubat bagi setiap calon murid atau salik jika ingin memasuki praktik suluk. Tidak ada yang boleh memasuki suluk dengan kondisi kotor jasmaninya, melainkan harus membersihkannya tidak hanya

dengan berwudu tetapi harus dengan mandi. Setelah kebersihan jasmani diperoleh melalui ritual mandi taubat, selanjutnya sang murid harus melakukan pembersihan ruhani melalui ritual talqin oleh seorang mursyid, hingga akhirnya seorang murid berhak memasuki tempat suluk dan memulai kontemplasi.

Hal itu berarti bahwa ritual kontemplasi atau praktik suluk dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah sangat efektif dalam membentuk karakter yang cinta kebersihan, baik jasmani maupun ruhani. Karena itulah, salah satu ciri khusus pengikut ajaran tarekat Naqsyabandiyah adalah cara berpenampilan dan berpakaian mereka yang rapi dan indah. Karena memang ajaran tarekat ini tidak menghalangi pengikutnya untuk menggunakan fasilitas duniawi seperti halnya pakain yang indah, harta bahkan pangkat dan kedudukan.<sup>38</sup>

4. Melahirkan sikap serius dan sungguh-sungguh dalam setiap aktivitas dan kegiatan, baik itu sifatnya duniawi apalagi ukhrawi, seperti terdapat dalam naskah ISRA berikut:

.... demikian suluk dua puluh atau empat puluh dari awal sampai akhirnya adanya fasal jama'ah hendak bersuluk lagi tiga malam hendak bersuluk maka hendaklah dihafaz getar zikir adab suluk supaya jangan bergurau dalam suluk itu adanya lagi tiga malam akan masuk maka hendaklah gantungkan kelambu sama ada jama'ah laki-laki atau perempuan serta berzikir dan zikirkan dalam tiga malam dan jikalau jama'ah yang berkelambu ditunggu juga sekurangnya tiga jam di dalam satu malam sama ada laki-laki atau perempuan...(Naskah ISRA: 26)

---

<sup>38</sup>Sejarah mencatat bahwa banyak di antara tokoh pengembang ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang menguasai dunia seperti pengusaha, pejabat hingga tokoh masyarakat. Seperti Ubayd Allah al-Ahrar adalah pemimpin tarekat Naqsyabandiyah terkemuka di Asia Tengah pada masa kekuasaan Timuriyah. Dia adalah tokoh yang bukan hanya menonjol dalam bidang agama dan spritual, namun juga menguasai ekonomi dan politik. Berbasis perusahaan *waqaf* yang luas, dia memainkan peranan penting dalam ekonomi lokal. Dia juga berperan sebagai mediator dalam konflik-konflik politik ketika itu. Lebih jauh lihat Seyyed Hossein Nasr, William C. Chittick, Leonard Lewisohn, (Ed). *Warisan Sufi Volume II; Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)* (Depok: Pustaka Sufi, 2003), 279-295

Kutipan tersebut adalah bagian ajaran tarekat Naqsyabandiyah di mana seorang murid atau salik saat bersuluk tidak boleh bergurau dan bercanda selama melakukan ritual suluk. Kesungguhan dan keseriusan adalah bagian yang mutlak dalam praktek kontemplasi tarekat Naqsyabandiyah. Selama kontemplasi seorang murid tidak boleh berbicara, bercanda, bergurau, dan sebagainya yang bisa membuat suasana kurang kondusif atau mengganggu kekhusyukan dan kekhidmatan ritual suluk.

Sikap seperti demikian tentu saja mutlak diperlukan dalam membentuk pribadi dan karakter individu yang arif dan bijaksana. Dengan sikap seperti itu seseorang harus mengerti kapan harus bicara dan kapan diam. Dengan ritual kontemplasi seseorang yang diajar harus berlaku apa di tempat apa atau harus mengatakan apa pada situasi yang bagaimana. Seorang murid dididik agar bisa menempatkan diri, baik ucapan, sikap atau perilaku disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Sikap ini kemudian akan melahirkan manusia yang bisa lebih serius dan sungguh-sungguh di saat menjalankan fungsi dan tugas tertentu.

5. Membentuk keteguhan tekad dan kesucian hati dan fikiran, seperti dalam naskah ISRA berikut:

.... orang yang suluk sudah dapat tahlil tiada boleh pulang makan ke rumahnya tetapi jikalau malas ia masak nasi sendirinya boleh dikirimkan isterinya dari rumah tetapi yang sebaik-baiknya yang memasak nasi itu yang memakai tarekat dan sekurang-kurangnya orang berair sembahyang ... (Naskah ISRA: 27)

Penggalan teks ISRA tersebut mengajarkan pengikutnya untuk selalu menjaga kesucian hati dan pikiran. Seorang murid tidak dibenarkan pulang untuk makan ke rumahnya selama suluk. Sebab, kepulangan seorang murid yang sedang suluk ke rumahnya akan mengganggu kesucian pikiran, seperti dikhawatirkan akan terpotong oleh pikiran syahwatnya. Tidak hanya itu, bagi orang yang sedang suluk haruslah melakukan setiap aktivitas dalam keadaan berwudu atau suci. Bahkan, jika seorang salik pun harus dimasakkan nasinya oleh orang lain, maka tetap saja sang juru masak harus memasak dalam keadaan suci.

Hal itu memberikan gambaran betapa ritual suluk mengajar seorang untuk selalu menjaga kebersihan hati dan pikiran. Sebab, jika seorang dituntut selalu dalam keadaan berwuduk, maka tentu saja akan mengalangnya untuk berpikir atau berbuat kotor. Begitulah bentuk ajaran kontemplasi dalam mewujudkan individu yang berkarakter hebat dan mulia.

### ***Makna Kontemplasi Tarekat Naqsyabandiyah dalam Membentuk Karakter Masyarakat***

Khusus mengenai relevansi kontemplasi dengan masyarakat, sungguh ia sangat dibutuhkan terutama pada era modern ini. Gejala yang sangat menarik sekarang adalah bahwa masyarakat modern sudah mulai menyadari kekurangan yang dialami sehingga sedikit demi sedikit mereka mencoba mendekati dunia tasawuf. Implikasi yang timbul adalah tasawuf kemudian menjadi fenomena masyarakat modern, bahkan mungkin menjadi bagian dari kebutuhan hidup. Masyarakat modern mencari tasawuf untuk melengkapi sisi lain dari belahan hidupnya yang hilang, yaitu dimensi spritualitas. Masyarakat modern mencari makna spritualitas yang lebih luas, lebih dalam, dan lebih menyadarkan eksistensinya di hadapan kebesaran Allah.<sup>39</sup>

Fenomena ini paling tidak mengkritik atau mungkin membatalkan analisa Ernest Gellner dengan mengatakan bahwa tasawuf atau sufisme sama sekali tidak identik dengan modernitas. Artinya semakin modern suatu masyarakat, maka semakin cepat pula dimensi tasawuf ditinggalkan. Gellner yang banyak mengacu pada situasi di Afrika Utara dan Timur Tengah menganggap tasawuf adalah bagian dari kehidupan pedesaan. Pandangan ini sejalan dengan yang dikemukakan Clifford Geertz yang mengatakan bah-

---

<sup>39</sup>Menurut Harun Nasution, akhir-akhir ini sangat terlihat gejala kebosanan atau ketidakpuasan terhadap ketercukupan materi khususnya bagi masyarakat Barat. Mereka justru berusaha mencari hidup dalam tatanan kerohanian Timur; ada yang pergi ke keruhanian dalam agama Buddha, ada yang ke keruhanian Hindu, dan tidak sedikit yang pergi menuju kerohanian Islam. Dalam menghadapi materialisme yang melanda dunia sekarang, perlu dihidupkan kembali spritualisme. Di sini tasawuf dengan ajaran keruhanian dan akhlak mulianya dapat memainkan peranan penting. Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 7.

wa tasawuf akan mati seiring dengan pertumbuhan yang cepat dalam komunitas Islam dalam bidang pendidikan.<sup>40</sup>

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa pada era modern ini perlu dihidupkan kembali ajaran-ajaran yang mengandung unsur spritualitas dengan bentuk yang sesuai dengan kondisi dan situasi. Jadi penekanan sufisme tidak lagi untuk mencapai ittihad dengan Tuhan, tetapi lebih menekankan kepada aspek transendental Tuhan dan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan akhlak dan kebersihan jiwa.

Akhlak yang hendak diwujudkan tersebut merupakan tiruan dari akhlak Tuhan, sesuai dengan hadis Rasulullah: *"takhallaqū bi akhlāq Allāh"*. Kemudian sikap eskapisme dan anti keduniaan segera diganti dengan mengembangkan sikap positif terhadap dunia. Dengan kata lain, kesalehan individual tidak dapat terlepas dari kesalehan sosial dan kesalehan environmental.

Dari kenyataan inilah mereka kemudian mencari sesuatu yang hilang tersebut yang salah satunya dapat ditemukan dalam suluk. Menurut penulis gejala dekadensi spritual merupakan gejala umum yang akan tetap ada selama manusia itu ada, sama halnya dengan permasalahan lain yang pada akhirnya akan berputar dari satu keadaan dan akan kembali ke keadaannya semula.

Adalah sebuah realita bahwa sangat sulit bagi seseorang apalagi yang kurang pengetahuan keagamaannya untuk selamat dari hal-hal negatif yang terdapat dalam masyarakat. Karena itu, mungkin untuk situasi seperti itu akan lebih baik baginya mengalah dan pergi mengasingkan diri sementara waktu untuk mematangkan diri untuk melakukan kontemplasi dan setelah itu baru kembali berkiprah di tengah-tengah masyarakat.

Kekeringan nilai-nilai spritual yang dirasakan masyarakat modern akhir-akhir ini membuat mereka merasa sangat kehausan untuk meraih dan mendapatkannya. Jadi sangat tidak beralasan kalau sebagian orang mengatakan bahwa suluk sudah tidak relevan, kuno, dan tidak layak tampil di era modern ini. Padahal sebenarnya

---

<sup>40</sup>Julia Howell, "Institutional Change and the Social Scientific Study of Contemporary Indonesian Sufism: Some Methodological Consideration". Seminar tentang Sufisme Perkotaan di Balitbang Kemenag RI, 25 Februari -6 Januari 2000, 37.

mengandung unsur-unsur spritual yang merupakan unsur terpenting dari kemanusiaan itu sendiri.<sup>41</sup>

### Penutup

Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan sementara bahwa suluk sebagaimana yang diteladkan dipraktikkan oleh para *anbiya'* dan salaf alsalih masih relevan untuk zaman modern ini. Panggilan sosial dan panggilan iman secara individu merupakan indikator terpenting terwujudnya amalan mulia ini. Pengalaman ribuan tahun lalu telah membuktikan bahwa ia sangat penting dan bermanfaat sebagai media pengisian diri manusia sebelum terjun pada pergaulan masyarakat yang sarat dengan berbagai masalah dan problematikanya.

Sibuknya seseorang beraktivitas yang mungkin hanya menyisihkan beberapa hari saja untuk beristirahat dalam sebulan janganlah hanya dijadikan sebagai ajang pesta pora dan hura-hura, tetapi akan lebih berguna bila lebih dimanfaatkan untuk mengisinya dengan hal-hal yang bernuansa spritual. Orang itu mungkin dapat pergi ke suatu tempat yang jauh dari keramaian untuk merenung (bertafakur) atas alam ciptaan Allah sembari mengisinya dengan berbagai macam ibadah. Hal ini menurut penulis sangat penting untuk direnungkan sehingga di era global yang bercirikan pesatnya kemajuan dan modernisasi ini dapat diimbangi dengan cahaya spritual oleh para pelakunya.<sup>42</sup>

Terakhir perlu dikemukakan bahwa dengan bersuluk seseorang akan memperoleh apa yang disebut Nurcholish Madjid sebagai *flash of mind* yaitu suatu fantasi yang memuat berbagai signal atau ayat yang membutuhkan analisa semiosis sosialisasi lebih lanjut.<sup>43</sup> Di samping itu juga berarti sebagai hijrah dari kehidupan sosial untuk menyusun strategi baru dalam menanggulangi kenestapaan dan kecerobohan masa lalu.[]

---

<sup>41</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Bulan Bintang: Jakarta, 1973), 150.

<sup>42</sup>Lihat Alfadhli Tasman, "Khalwat dan Pelaksananya dalam Tarekat Naqsyabandiyah" (Disertasi pada IAIN Sunan Ampel, 2011).

<sup>43</sup>Nurcholish Madjid, *Dari Hijrah Politik ke Hijrah Agama*, Seminar *Bulanan*, (Paramadina, Hotel Regent Jakarta, 1999), 41.

## **Daftar Pustaka**

- As., Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Baried, Siti Baroroh. dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1994.
- Djalaluddin. *Sinar Keemasan; Dalam Mengamalkan Keagungan Kalimah Laaailaaha Illallah*. Surabayan: Terbit Teranag, 1987.
- Djamaris, Edwad. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991.
- Fathurahman, Oman dkk. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Jakarta, 2010.
- Howell, Julia. Institutional Change and the Social Scientific Study of Contemporary Indonesian Sufism: Some Methodological Consideration. Seminar tentang Sufisme Perkotaan di Balitbang Kemenag RI, 25-6 Januari 2000.
- Ilham, Muhammad Arifin & Nasution, Debby. *Hikmah Zikir Berjamaah*. Jakarta: Penerbit Republika, 2003.
- al-Khālidī, Shaykh Angku Nahrawī. “Risālah Naqsyabandiyah” Batu Labi Mungu 1426 H
- Lubis, Nabilah. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Media Alo Indonesi 2001.
- Madjid, Nurkholish. *Dari Hijrah Politik ke Hijrah Agama, Seminar Bulanan*. Paramadina, Hotel Regent Jakarta, 1999.
- Mujieb, M.Abdul. Isma'il, Ahmad. Syafi'ah, *Ensiklopedi Tasawuf Imam al-Ghazalī; Mudah Memahami dan Menjalani Kehidupan Spritual*. Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika, 2009.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam, Bulan Bintang*: Jakarta, 1973.

- Nasr, Seyyed Hossein. Chittick, William C. Lewisohn, Leonard. (Ed). *Warisan Sufi Volume II; Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)*. Depok: Pustaka Sufi, 2003.
- Robson. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Universitas Leiden, 1994.
- Saputra, Karsono H. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra, 2008.
- Said, A. Fuad. *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*. Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1999.
- Siregar, Lisga Hidayat. “Tarekat Naqsyabandiyah Syekh ‘Abdul Wahab Rokan Babusalam; Suatu Kajian Tentang Ajaran dan Aktualisasinya dalam Kehidupan Sosial 1882-1926,” Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003.
- Tasman, Alfadhli. *Khalwat dan Pelaksannya dalam Tarekat Naqsyabandiyah*, Disertasi pada IAIN Sunan Ampel, 2011.
- Tjandrasasmita, Uka. *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006.

**Lampiran:**



Salah satu manuskrip Sumatera Barat  
Sumber: <http://ulama-minang.blogspot.com>